

**Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif
Al-Qur'an dan Hadis**

Herlina

IAI Nasional Laa Roiba Bogor

herlina@laaroiba.ac.id

ABSTRACT

The role of the family in the educational process, is an inevitable necessity, this is because the important role of the family as the environment of origin, and also the first environment for humans. This shows, the existence of the family is very important, in supporting the achievement of educational goals. Facts and reality in the field show that, the role of the family today, has not shown its maximum effort as the main educational institution, so that there is a practice of violence in the family, both against wife and child, which is certainly very contradictory basic principles in the process of education. The presence of this article, intended to explore the important role of the family, in the educational process based on the perspective of the Qur'an and Hadith. This exploration is intended to gain a fundamental essence in the process of family education, so as to provide a new perspective on the perceiving of the family as an important part of the humanizing process.

Keywords: Education, Family, Qur'an, and Hadith.

ABSTRAK

Peran keluarga dalam proses pendidikan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan, hal ini sebabkan peran penting keluarga sebagai lingkungan asal, dan sekaligus lingkungan pertama bagi manusia. Hal ini menunjukkan, eksistensi keluarga yang sangat penting artinya, dalam menunjang ketercapaian tujuan pendidikan. Berbagai fakta dan realitas di lapangan menunjukkan bahwa, peran keluarga dewasa ini, belum menampilkan usaha maksimalnya sebagai lembaga pendidikan utama, sehingga terjadilah praktik kekerasan dalam keluarga, baik terhadap istri maupun anak, yang tentunya sangat bertentangan prinsip-prinsip dasar dalam proses pendidikan. Hadirnya artikel ini, dimaksudkan untuk mengeksplorasi peran penting keluarga, dalam proses pendidikan berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an dan Hadis. Pengeksplorasian ini, dimaksudkan untuk mendapatkan esensi mendasar dalam proses pendidikan keluarga, sehingga dapat memberikan sudut pandang baru dalam keluarga, sebgaimana penting dari proses kemanusiaan.

Kata kunci: Pendidikan, Keluarga, Al-Qur'an, Hadis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Sebab melalui pendidikanlah, manusia dapat belajar untuk mengenali potensi dirinya, dan kemudian memanfaatkannya. Sehingga dengannya, akan menghasilkan kemaslahatan baik bagi dirinya sendiri, maupun secara luas bagi lingkungan yang ada disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa, proses pendidikan membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak dan kalangan, karena output dari proses pendidikan akan turut mempengaruhi lingkungan, baik dalam skala mikro sosial (keluarga), maupun dalam skala makro sosial (lingkungan/masyarakat). Sehingga dari hal tersebut, terlihat dengan jelas bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan, meniscayakan perlunya keterpaduan yang holistik dan sekaligus simultan, dari berbagai pihak dalam mengawal jalannya proses pendidikan, sehingga dapat mewujudkan harapan dan tujuan dari proses pendidikan yang dimaksud.

Secara teoritis proses penyelenggaraan pendidikan dibangun diatas tiga pilar utama, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah/pemerintah. Dari ketiga hal tersebut, keluarga dipandang sebagai pilar pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan anak itu sendiri. Hal ini disebabkan peran masyarakat dan sekolah/pemerintah, hanya sebagai lembaga pendidikan lanjutan, untuk memperkuat lembaga pendidikan utama, sementara lembaga pendidikan utama dalam hal ini, ialah keluarga itu sendiri (Yohana, 2017:2). Keberadaan keluarga sebagai lembaga sosial pertama yang terbentuk dalam pranata kehidupan manusia, dipandang sangat memberikan pengaruh dalam mendesain kepribadian manusia sebagai individu, dan sekaligus makhluk sosial yang baik dilingkungannya.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama, tentunya diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam proses pendidikan. Hal ini berarti, orientasi utama dalam keluarga, seyognya mencerminkan nilai-nilai pendidikan, sehingga seluruh rutinitas dalam keluarga tersebut, akan berdampak pada proses pemanusiaan manusia (Humanisasi), sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan. Namun beberapa fakta yang dihimpun oleh penulis, menyatakan hal yang sebaliknya. Hal ini misalnya, dapat dilihat dari laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang diterbitkan pada tanggal 20 Maret 2017 tentang kenakalan remaja yang semakin meningkat, sementara dilain pihak laporan Badan Pusat Statistik (BPS), menyatakan satu dari tiga perempuan usia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual selama hidupnya, dan terakhir laporan CNN Indonesia tanggal 21 Desember 2016 yang menyatakan bahwa 25,86 persen kekerasan dalam rumah tangga di indonesia berupa pemukulan yang dilakukan oleh suami terhadap istri.

Sajian fakta ini memperlihatkan bahwa keluarga belum dapat memainkan peran pentingnya sebagai lembaga pendidikan awal, yang di harapkan dapat membentuk watak dan kepribadian manusia seutuhnya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan peninjauan kembali mengenai konteks pendidikan

keluarga, yang dilihat dari perspektif AlQur'an dan Hadis, sebagai solusi yang sangat relevan dengan kondisi saat ini.

Posisi Al-Qur'an dan Hadis sebagai wahyu diyakini dapat memberikan sudut pandang baru, yang komprehensif dalam memaknai pendidikan keluarga sebagai suatu fenomena sosial. Pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, tidak hanya memahami keluarga secara konservatif, namun berupaya melakukan reinterpretasi yang sesuai dengan kebutuhan dasar manusia, berdasarkan prinsip-prinsip kehidupan secara universal. Sehingga dengannya, keluarga diyakini dapat tampil sebagai lembaga pendidikan digarda terdepan, dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang andal dan kompetitif.

METODE PENELITIAN

Peneitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan studi literatur dalam bentuk *textbook* dan jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Keluarga

Kehadiran keluarga dalam pendidikan, merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, hal ini berangkat dari adanya kesadaran mendasar, bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi manusia. Dalam keluargalah untuk pertama kalinya, manusia belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, dalam keluarga pula manusia berupaya mengenal dirinya, dan kemudian berusaha mengkonstruksi kehidupannya. Keluarga menjadi referensi awal bagi manusia secara umum, untuk membentuk paradigma kehidupannya. sebagai suatu kesatuan utuh dalam dimensi kehidupan manusia. Oleh karena proses sosial yang sedemikian penting tercipta untuk pertama kalinya dalam lingkaran keluarga, maka hal inilah yang menjadi dasar mengapa proses pembentukan kepribadian manusia berawal dari pendidikan keluarga.

Berbagai sudut pandang yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan keluarga. Misalnya pandangan Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga merupakan proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Selain itu, Abdullah juga mendefinisikan pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi, untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain yang dikemukakan oleh An-Nahlawi dan Hasan Langgulung, yang memberikan batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga, sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan (Jailani, 2014:248). Dari defenisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan hal primer yang erat kaitannya dengan awal pembentukan jati diri manusia.

Peran penting pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak juga diuraikan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Berbagai pendapat para ahli di atas, menunjukkan konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), akan tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan oleh orang tua (ayah dan ibu) melalui penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga.

Adapun secara konstitusional, urgensi pembangunan keluarga telah diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Bab II, Pasal 4 ayat (2) yang menyatakan bahwa: "Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik, dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin." landasan konstitusional di atas, menegaskan pandangan bangsa Indonesia bahwa peran penting keluarga menjadi sangat vital dalam pembangunan sumber daya manusia, tidak hanya dalam lingkup domestik, namun juga diharapkan dapat menjadi penyanggah stabilitas sosial dalam arti yang lebih luas, yakni mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Hal ini sejalan dengan konvensi United Nation tahun 1993, yang menyatakan bahwa fungsi keluarga meliputi fungsi pengukuhan ikatan suami istri, prokreasi dan hubungan seksual, sosialisasi dan pendidikan anak, pemberian nama dan status, perawatan dasar anak, perlindungan anggota keluarga, rekreasi dan perawatan emosi, serta pertukaran barang dan jasa (Puspitawati, 2013:2). Eksistensi keluarga dalam pranata sosial, juga dipahami sebagai sebuah proses pembelajaran. mengingat manusia adalah makhluk sosial, dan keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang menyangkut hubungan antara pribadi dan hubungan antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya (Puspitawati, 2013:4). Secara ideal komunikasi dan pola interaksi yang terjadi dalam internal keluarga menjadikan setiap individu dalam keluarga tersebut menyadari tugas dan tanggungjawabnya masing-masing, kesadaran akan tugas dan tanggung jawab tersebut, yang akan melahirkan kedewasaan berpikir dan bertindak, sehingga pada gilirannya nanti, akan melahirkan individu yang memiliki integritas, dan kapabilitas yang handal di masyarakat.

Pada titik inilah keluarga memiliki ruang yang sangat luas untuk memainkan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan awal yang sangat strategis. Pentingnya pendidikan keluarga dalam proses pendidikan, juga disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh seorang anak. Dalam lingkungan tersebut, anak akan belajar mengenali karakter dari anggota keluarganya, sehingga akan membentuk pola perilaku yang kemudian akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya sehingga pada gilirannya nanti akan menjadi karakter yang melekat pada anak tersebut sebagai bagian dari ciri khas

kepribadiannya. Model inilah yang sesungguhnya menjadi esensi utama dalam pendidikan, yang sebahagian besar proses pembentukannya terjadi dalam keluarga.

Dalam proses pertumbuhan anak, keluarga merupakan hal terpenting yang menjadi pusat perhatian, hal ini disebabkan karena keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak (Wahyu, 2012:253). Berdasarkan uraian dan deskripsi diatas, dapatlah dipahami bahwa konsep pendidikan keluarga, merupakan substansi utama dalam pendidikan. Dari lingkungan keluarga anak akan mendapatkan gambaran awal yang menjadi representasi dalam kehidupannya.

Representasi awal yang diterima dan diyakini anak sebagai kebenaran dalam keluarganya, akan membentuk paradigma mendasar, yang kelak akan menentukan perilaku dan karakter sang anak, hingga menjadi dewasa di lingkungan sosialnya. Sehingga pada hakekatnya, pendidikan keluarga baik yang dilakukan secara langsung melalui pengajaran dan pembiasaan, maupun secara tidak langsung melalui keteladanan orang tuanya, tidak hanya bertujuan sebagai proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai penanaman nilai (*transfer of values*). Esensi pendidikan keluarga sebagai bentuk penanaman nilai (*transfer of values*) adalah hal yang sangat fundamental dalam proses pendidikan.

Pandangan Al-Qur'an Mengenai Pendidikan Keluarga QS.At-Tahrim Ayat 6

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batubatu; Diatasnya malaikat yang kasarkasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan". Pada ayat di atas terdapat kata *qu anfusakum* yang berarti, buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat. Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah swt.

Selanjutnya kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah swt maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah SWT (Srifariyati, (2016:231).

Adapun menurut tafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbahnya, menyatakan bahwa QS. At-Tahrim ayat 6 merupakan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan haruslah berawal dari rumah. Walaupun secara redaksional ayat tersebut tertuju kepada kaum pria (ayah), namun hal tersebut bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Istilah Ayat tersebut juga meliputi perempuan dan lelaki (ibu dan

ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan.

Fakta tersebut mengindikasikan adanya pertanggung jawaban moral orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anaknya dan juga kepada pasangannya masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya (Shihab, 2005:237). Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan keadaan rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama, serta diliputi oleh hubungan yang harmonis, melainkan harus terjalin kerjasama sebagai relasi yang setara untuk mewujudkan hal tersebut. QS. Thaaha ayat 132. Terjemahnya: dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw, dan setiap kepala keluargamuslim, untuk memerintahkan keluarganya melaksanakan sholat secara baik dan berkesinambungan, pada setiap waktunya dan bersungguhsungguhlah engkau wahai Nabi Muhammad saw dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta kepadamu rezekidengan perintah shalat ini, atau Kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, Kami-lah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan (annimah) , 2011:35).

Ayat di atas QS. Thaaha ayat 132 dan sebelumnya QS. AtTahrim ayat 6 memiliki korelasi perintah, dimana Allah swt menyuruh Nabi Muhammad saw untuk memelihara keluarganya, yaitu dengan cara menyuruh ahlinya (keluarganya) melaksanakan shalat dan bersabar dalam melaksanakannya. Maka dapatlah kita memahami bahwa pengaruh da'wah yang beliau lakukan akan lebih besar jika ahlinya (keluarga) yang terdekat, anak-anak dan istriistrinya bersembahyang (bertauhid) seperti beliau pula. Dan terlihat dari ayat tersebut, beliau (Muhammad saw) yang diperintahkan lebih dahulu, supaya mengamalkan sembahyang (bertauhid) untuk dirinya, kemudian supaya disuruhnya pulapara ahlinya (keluarganya) (annimah) 2011:36). QS. Asy-Syu'ara ayat 214 Terjemahnya “Dan berilah peringatan kepada kerabatkerabatmu (Muhammad) yang Terdekat”. Ayat tersebut diatas memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menghindarikesusyrikan yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, maka pada ayat ini Allah swt berpesan kembali kepada Nabi Muhammad saw, untuk menghindari segala hal yang dapat mengundang murka Allah swt, dan berilah peringatan-peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat tanpa pilih kasih. Dan rendahkanlah dirimu yakni berlaku lemah lembut, dan rendah hatilah terhadap orang-orang yang bersungguh-sungguh mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin baik itu kerabatmu atau bukan (Ni'mah, 2011:38).

QS. Ali-Imran ayat 33 terjemahnya: sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dankeluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).” Ayat diatas menginformasikan bahwa sesungguhnya Dia (Allah) telah memilih beberapa keluarga atas penghuni bumi lainnya. Allah SWT memilih

Adam, Diamenciptakannya dengan tangannya, meniupkan kepadanya sebagian dari ruh-Nya, menjadikan para malaikat bersujud kepada-Nya, mengajarkan nama-nama setiap benda, menemukannya di surga. Dalam semua perbuatan terdapat hikmahnya. Allah swt juga memilih Nuh sebagai Rasul pertama yang diutus-Nya bagi penghuni bumi, tatkala manusia mulai menyembah berhala dan syirik kepada Allah swt. Allah swt juga memilih keluarga Ibrahim, yang diantaranya ada junjungan manusia, yaitu Muhammad saw sebagai bagian dari keturunan Ibrahim. Allah swt juga memilih keluarga Imran. Yang dimaksud Imran disini ialah ayahanda Maryam binti Imran, dan ibundanya Isa bin Maryam, ia juga merupakan keturunan Ibrahim (Ni'mah, 2011:39). QS. Al-Saffaat ayat 102 terjemahnya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersamasama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat di atas menggambarkan perintah penyembelihan lewat mimpi yang datang dari Allah swt. Maka Ibrahim harus percayaterlebih dahulu dan Isma'il juga harus mempercayainya bahwa mimpi bapaknya adalah wahyu yang turun dari Allah swt. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat di atas mengandung materi pendidikankeimanan atau aqidah terhadap wahyu para Nabi saw. Selanjutnya sikapIbrahim meminta pendapat Isma'il dengan lapang dada mengandung materi pendidikan berupa pendidikan akhlak, yaitu sikap sabar danikhlas yang dimiliki Ibrahim karena ia mempunyai hati yang suci.Tidak ada bantahan dan kemarahan sedikitpun dari Ibrahim dalam menyampaikan mimpi yang dialaminya kepada Isma'il (Nasihah,2015:78). ayat diatas juga mengandung metode dialogis dan demokratis,dilihat dari percakapan antara Ibrahim dan Isma'il, dengan mengedepankan sikap bijak agar menghasilkan kesepakatan diantara keduanya. Dan Ibrahim tidak memaksa sedikitpun kepada Isma'il agar sanggup untuk disembelih tetapi Ibrahim menggunakan hak Isma'il sepenuhnya. Dalam ayat ini, sikap Ibrahim digambarkan sebagai pendidik dan ismail digambarkan sebagai peserta didik,sangat jelas ditampilkan dengan membawa sikap patuh dan tunduk sepenuhnya terhadap kebenaran.

Pandangan Hadis Mengenai Pendidikan Keluarga H.R. At-Tirmidzi.

Artinya: Dari 'Abdan dari Abdullah dari Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dari Nabi SAW bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. Kepala negara adalah pemimpin, lakilaki adalah pemimpin atas anggota keluarganya, wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu (H.R. At-Tirmidzi). Hadis tersebut menjelaskan bahwa, peran orang tua dalam keluarga baik ayah maupun ibu terhadap anak-anak sangatlah mendasar. Hal terlihat dari pentingnya tanggung jawab orang tua,dalam memastikan bahwa lingkungan keluarga telah mendukung

proses tumbuh kembang anak, menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Lingkungan keluarga secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun peristiwa disekeliling anak tersebut tidak terdapat unsur kesengajaan, namun keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negatif (Padjrin, 2016:5).

HR. Abu Dawud Berkata Mu'ammal ibn Hisyam ya'ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur." (H.R. Abu Dawud). Dari hadits di atas tampak sebuah metode pendidikan anak yaitu: Pertama, memerintahkan anak untuk melakukan sholat pada usia 7 tahun. Kedua, setelah usia 10 tahun, bila seorang anak masih terlihat belum melaksanakan sholat, padahal orang tua sudah mengingatkannya orang tua boleh dengan peringatan yang agak keras yakni memukul anak tersebut pada bagian yang tidak membahayakan. Ketiga, pada masa ini anak menginjak usia puber (*baligh*), maka diantara mereka harus sudah dipisahkan tempat tidurnya. Pada fase ini pendidikan dan pengarahan orang tua berkenaan dengan pembinaan ibadah dan agama yang difokuskan sejak anak-anak untuk membentuk mentalitas keluarga (Daradjat, 1995: 122).

Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Telaah Al-Qur'an dan Hadis berdasarkan telaah terhadap teks al-Qur'an dan Hadis mengenai pendidikan keluarga, maka dapat dikelompokkan tiga periodisasi yang terjadi dalam proses pendidikan keluarga, yaitu (Zuhairini, 2006:157):

1. Periode Konsepsi

Terbentuknya keluarga yang sakinah serta anak-anak yang Shalih/shalihah sebagai representasi keberhasilan pendidikan keluarga, memerlukan proses yang sangat panjang. Proses tersebut bahkan harus diawali saat pemilihan pasangan hidup sampai dengan saat-saat menjelang kelahiran sang anak. Hal ini dipandang penting, sebab suami dan isteri dalam komunitas keluarga merupakan pelaku pendidikan yang berperan sebagai ayah dan ibu dalam keluarga. Berhasil ataupun gagalnya proses pendidikan dalam keluarga, akan sangat bergantung pada kualitas suami dan istri, serta pola kerjasama yang terbangun di dalamnya. Hal inilah yang menjadikan, periode konsepsi dalam pemilihan pasangan hidup menjadi bagian yang turut menentukan kualitas keluarga yang nantinya akan terbentuk.

Secara eksplisit, Rasulullah saw, telah memberikan gambaran mengenai hal tersebut, yakni melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim: perempuan itu dinikahkan karena empat perkara, yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, atau karena agamanya. Akan tetapi pilihlah berdasarkan agamanya niscaya selamat dirimu." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut menggambarkan bahwa, proses pernikahan yang dilaksanakan untuk membentuk ikatan keluarga, tidak hanya terjadi secara natural, namun memiliki

standarisasi yang harus dipenuhi. Standarisasi tersebut merupakan upaya konstruktif yang bertujuan untuk memastikan bahwa keluarga tersebut dapat menjadi keluarga yang sakinah, sehingga pada gilirannya nanti akan mampu mencetak generasi-generasi emas yang produktif serta berakhlaqul karimah. Mengingat pentingnya periode ini sebagai awal pembentukan keluarga, maka Islam melalui tuntunan Al-Qur'an dan Hadisnya sangat memberikan perhatian penuh dalam periodisasi ini, adapun cakupan dalam periode konsepsi ini ialah: memilih suami, memilih istri, dan proses pernikahan.

2. Periode Pra Natal/ Prenatal

Ajaran Islam menyebutkan bahwa masa kehamilan (prenatal), merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan masa depan anak. Apa yang dirasakan anak ketika masih berada dalam kandungan, digambarkan sebagai situasi yang akan dialami dalam kehidupan selanjutnya (Istigfaroh, 2012:42). Dalam QS. Ali Iman ayat 6 Allah berfirman: Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Ali Iman ayat 6). Dahulu para ahli pendidikan berpendapat, bahwa pendidikan anak secara aktif dimulai setelah anak tersebut berumur 7 tahun. Kemudian berkembang pendapat baru, bahwa pendidikan anak secara aktif dimulai setelah anak berumur 4 tahun yakni pendidikan Taman kanak-kanak (TK). Pendapat tersebut lama bertahan. Namun muncul pendapat baru yang menyatakan bahwa pendidikan anak secara aktif dimulai sejak anak tersebut lahir. Hasil temuan terbaru dewasa ini, mengantarkan pada kenyataan bahwa pendidikan anak sebenarnya secara aktif telah dimulai saat istri positif mengandung, terutama saat bayi yang ada dalam kandungannya telah dapat bergerak, sebagai pertanda telah mendapat ruh (nyawa). Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa ruh (nyawa) yang ditupkan malaikat, berdasarkan izin dan perintah dari Allah swt.

Dalam Al-Qur'an telah tergambarkan bahwa anak yang berada dalam kandungan memiliki kemampuan kognitif yang tinggi. Hal ini tergambarkan pada firman Allah swt dalam QS. Al-A'raf ayat 172: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf ayat 172). Menurut Abul A'la Al-Maududi dalam tafsirnya, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan mengumpulkan seluruh manusia, membariskan mereka berdasarkan kumpulan, kelompok atau zaman-zaman tertentu memberikan mereka bentuk akal pikiran dan kemampuan berbicara. Lalu Allah mengambil perjanjian dan kesaksian bahwa Allah sebagai Tuhannya. Mereka menjawab dan membenarkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa (Mar'atussholihah, 2007:43). Ruh yang mengaku bertuhan kepada Allah dalam proses pembaitan tersebut mengindikasikan bahwa anak yang dalam kandungan sudah dapat didik dan telah beriman. Hal inilah yang menjadi dasar

bahwa anak yang berada dalam kandungan (prenatal) sudah dapat didik. Karena ia sendiri, sebenarnya sudah hidup berkat ruh yang diberikan Allah swt kepadanya. Nyawa (ruh) inilah yang sesungguhnya membuat janin menjadi responsive terhadap rangsangan-rangsangan yang diberikan. Pendidikan prenatal menjadi salah satu bagian penting dari rangkaian pendidikan keluarga yang turut menentukan karakter dan kepribadian anak yang dihasilkan tersebut.

3. Periode *Post Natal* Pendidikan Keluarga

Pada periode *post natal*, dipahami oleh penulis sebagai pola pendidikan keluarga yang dilakukan setelah anak lahir ke dunia, pendidikan keluarga pada periode ini oleh penulis diaplikasikan kepada masing-masing pihak yang terlibat secara aktif di dalam proses pendidikan tersebut. Hal ini berangkat dari kesadaran penulis yang menyakini bahwa, pendidikan keluarga sesungguhnya merupakan proses pendidikan, yang dilakukan kepada semua pihak yang menjadi komponen pelaku utama dalam keluarga, yang meliputi: 1) Pendidikan Suami. Pendidikan suami dalam konteks pendidikan keluarga, dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang menyangkut hal-hal yang menjadi tanggung jawab suami untuk diupayakan menyangkut hubungannya dengan hak istri. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman QS. An-Nisa ayat 34 Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka (QS. AnNisa ayat 34).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam tulisan ini, dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan keluarga secara umum bertujuan untuk melahirkan lingkungan pendidikan bagi anak sebagai peserta didik dalam keluarga, di mana orang tua (ayah dan ibu) berperan sebagai pendidik. Hasil dari proses pendidikan tersebut, ialah seorang anak diharapkan mendapatkan gambaran awal yang menjadi representasi dalam kehidupannya. Representasi awal yang diterima dan diyakini anak sebagai kebenaran dalam keluarganya akan membentuk paradigma mendasar, yang kelak akan menentukan perilaku dan karakter sang anak hingga menjadi dewasa di lingkungan sosialnya. Sehingga esensi yang sangat mendasar dalam pendidikan keluarga ialah melakukan proses penanaman nilai (*values*) yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, sebagai proses reigenerasi dalam keluarga.

Adapun dalam pandangan AlQur'an dan Hadis, pendidikan keluarga dipahami sebagai bentuk proses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai akidah Islam yang meliputi: pendidikan suami, pendidikan istri, pendidikan orang tua, dan pendidikan anak. Dengan prinsip-prinsip dasar berupa kasih sayang, demokratis, kesabaran, kemandirian, kemanusiaan, dan kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Istigfaroh. (2012). Pendidikan Prenatal Dalam perspektif Pendidikan Islam (Kajian Buku: Mendidik Anak sejak Dalam Kandungan, Kado buat Pengantin Baru, calon Ibu dan Ibu Hamil). (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Jailani, M.Syahrani. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua. *Jurnal Nadwa*, 8(2).
- Lestari, Dian. (2016). Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga. *Muwazah*, 8(2).
- Mar'atussholihah, Siti. (2007). Konsep Pendidikan Anak Prenatal Secara Islami Di Tinjau Dari Perspektif Biologi. (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Miharso, Mantep. (2004). *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Nasihah, Durotun. (2015). Makna Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surah Al-Saffat Ayat 100 sampai 102. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Zakiah, Daradjat. (1995). Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhana.